

ANALISIS METAFORA (隠喩) DALAM LIRIK LAGU ALBUM "*LOVE ALL SERVE ALL*" KARYA FUJII KAZE 藤井風: KAJIAN SEMANTIK

Dygt Shabrina Khansa Rofifah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dygt.22005@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
inapratita@unesa.ac.id

ABSTRACT

The main focus of this study is to describe the types of metaphors used and to analyze the meanings of metaphors as well as the varieties of collective connotations formed in the song lyrics of the album *Love All Serve All* by Fujii Kaze. The theoretical foundations used in this study include Stephen Ullmann's classification of metaphors, the analysis of vehicle, topic, and grounds proposed by Knowles and Moon, and Tarigan's classification of collective connotative meanings.

The results of the study show that 81 metaphorical data were found. The types of metaphors found include 58 data of concrete-to-abstract metaphors, 15 data of anthropomorphic metaphors, 5 data of synesthetic metaphors, and 3 data of animal metaphors. Meanwhile, based on the classification of collective connotative meanings, the data are dominated by positive connotations, with a total of 40 data consisting of 26 data of elevated connotations and 14 data of friendly connotations. Negative connotations were found in 33 data, consisting of 22 data of unpleasant connotations, 3 data of rough connotations, and 8 data of strong connotations. Neutral connotations were found in 8 data, all of which belong to school-based connotations. These findings indicate that metaphors play an important role in conveying certain experiences while also constructing reflective and emotional messages.

Keywords: *Metaphor, Japanese song lyrics, collective connotation, semantics, Fujii Kaze*

要旨

本研究の主な目的は、藤井風のアルバム『Love All Serve All』の歌詞に用いられている隠喩の種類を明らかにし、その隠喩の意味および歌詞の中で形成される集合的コノテーションの種類を分析することである。本研究では、Stephen Ullmann による隠喩分類理論、Knowles & Moon による vehicle・topic・grounds の分析理論、ならびに Tarigan による集合的コノテーションの分類理論を用いた。

分析の結果、合計 81 件の隠喩データが見つかった。最も多く見られたのは具体から抽象への隠喩で 58 件であった。次いで、擬人的隠喩が 15 件、共感覚的隠喩が 5 件、動物隠喩が 3 件であった。一方、集合的コノテーションの分類に基づくと、データは肯定的コノテーションが最も多く、合計 40 件であった。その内訳は、高いコノテーションが 26 件、親しみのあるコノテーションが 14 件である。否定的コノテーションは 33 件見付き、その内訳は、不快なコノテーションが 22 件、粗いコノテーションが 3 件、強いコノテーションが 8 件であった。中立的コノテーションは 8 件見付き、そのすべてが学校的コノテーションに分類された。これらの結果から、本アルバムにおける隠喩は、特定の経験を表現するとともに、内省的かつ感情的なメッセージを構築するうえで重要な役割を果たしていることが明らかになった。

キーワード: 隠喩、歌詞、コノテーション、意味論、藤井風

PENDAHULUAN

Bahasa secara rinci dijelaskan oleh (Chaer, 2012:33) yakni berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Komunikasi merupakan sebuah proses penting dalam menyampaikan gagasan serta perasaan kepada orang lain melalui penggunaan berbagai media. Proses penyampaian ini dapat dilakukan melalui media lisan, tulisan, maupun dituangkan ke dalam bentuk karya seni seperti lirik lagu. Saat ini, lirik lagu dipandang sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki gaya bahasa untuk menyampaikan pesan secara mendalam. Melalui lirik, pencipta lagu dapat menggambarkan berbagai macam emosi manusia serta pandangan hidup yang kompleks.

Dalam perkembangan studi bahasa di ranah internasional, lirik lagu tidak lagi dipandang sebatas urusan estetika gaya bahasa saja, melainkan telah bergeser menjadi bagian penting dari kajian semantik lirik. Pandangan modern (Lakoff & Johnson, 2003) dalam *Cognitive Metaphor Theory* menegaskan bahwa metafora pada hakikatnya adalah instrumen kognitif manusia untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman fisik yang konkret. Prinsip pemindahan ini sejalan dengan klasifikasi metafora yang dikembangkan oleh Stephen Ullmann, di mana pengalihan dari hal konkret ke abstrak menjadi salah satu jenis metafora yang dominan digunakan dalam berbahasa.

Dalam bahasa Jepang, metafora disebut dengan 隠喩(in'yu). Gaya bahasa ini biasa digunakan untuk mengumpamakan suatu hal dengan hal-hal lain yang berbeda karena adanya sebuah kemiripan di antara

keduanya (Sutedi, 2003). Berbeda dengan simile yang menggunakan kata pembanding seperti kata 'seperti' atau 'bagaikan', metafora menyatakan bahwa satu hal adalah hal lain (Knowles & Moon, 2007). Metafora dapat menambahkan kesan lebih dramatis pada suatu kalimat dengan pemberian yang kontras berbeda akan pembandingnya.

Fujii Kaze atau yang sebelumnya dikenal dengan nama 藤井風 ialah seorang musisi, penulis lagu, dan penyanyi dari Jepang. Setelah sukses dengan album pertamanya, pada bulan Maret 2022, ia merilis album kedua yang berjudul "*Love All Serve All*". Album ini meraih peringkat 1 di tangga lagu *Hot Album Billboard Japan* dan mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi lainnya. (Fujii Kaze Official Site, 2025). Informasi terbaru menunjukkan album tersebut memenangkan nominasi Album of The Year di ajang Music Award Japan 2025 meski telah berselang tiga tahun sejak album tersebut dirilis. Debut profesional Fujii Kaze dalam industri musik Jepang terbilang relatif baru, yakni sekitar lima tahun terakhir. Meskipun demikian, ia berhasil menunjukkan penyampaian pesan yang penuh makna. Ditinjau dari lirik album, Fujii Kaze banyak mengusung tema cinta, kedamaian diri dan spiritualitas untuk album keduanya yang disampaikan secara implisit melalui gaya bahasa metafora.

Studi mengenai gaya bahasa kiasan telah mengalami perkembangan yang sangat plural dan dinamis (Rizzato, 2024). Proses pemahaman metafora pada hakikatnya adalah proses transfer gagasan abstrak dari pencipta yang baru bisa dipahami secara utuh ketika melibatkan faktor pragmatik, situasi kontekstual, dan stimulasi emosi dari penikmatnya (Wang & Sun, 2024)). Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan klasifikasi jenis metafora milik Stephen Ullmann dengan ragam konotasi kolektif guna mengukur nilai rasa komunal yang terbangun di benak masyarakat tutur. Langkah integrasi ini menjadi kebaruan ilmiah karena mampu membuktikan bagaimana struktur bahasa konkret diaplikasikan secara terukur untuk

memproyeksikan kedalaman pesan batin musisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dan menganalisis makna metafora sekaligus konotasi kolektif yang terkandung dalam lirik lagu pada album kedua Fujii Kaze. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: (1) Bagaimana jenis metafora yang digunakan dalam lirik lagu album *Love All Serve All?*; (2) Bagaimana makna metafora dan ragam konotasi kolektif yang terbentuk dalam lirik lagu album *Love All Serve All?*

Terdapat rujukan berupa tiga penelitian terdahulu sebagai landasan utama. Pertama, penelitian berjudul “Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertema Bunuh Diri” (Pambudi et al., 2021). Persamaannya terletak pada pendekatan teori metafora menurut Stephen Ullmann, namun penelitian tersebut terhenti pada penjelasan metafora dalam data yang dipilih. Sehingga terdapat perbedaan pada penggunaan teori Knowles & Moon dalam pemaparan makna konotatif.

Kedua, Penelitian (Hoke et al., 2023) berjudul “Analisis Metafora dalam Lagu Jepang”. Dari segi teori, penelitian Hoke hanya berfokus pada klasifikasi jenis metafora menurut Stephen Ullmann dan makna menggunakan teknik padan referensial, tanpa menggunakan teori Knowles & Moon untuk analisis unsur *vehicle*, *topic*, dan *grounds*, serta teori Tarigan untuk makna konotasi kolektif.

Ketiga, penelitian berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Album Berhati Karya Sal Priadi” oleh (Zikri Alfiya et al., 2023). Keduanya menggunakan teori metafora Stephen Ullmann. Namun perbedaannya terletak pada kajian tentang jenis metafora dan fungsi metafora sedangkan penelitian ini akan membahas jenis metafora, makna dan ragam konotasinya.

Semantik

Menurut Chaer (Chaer, 2013) Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik

dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Kata semantik sendiri pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Breal pada tahun 1883 (Amilia & Anggraeni, 2017). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1993).

Objek kajian semantik dalam bahasa Jepang atau 意味論 atau imiron (Sutedi, 2003) pada hakikatnya juga tidak terlepas dari makna. Ilmu semantik tidak berdiri sendiri, melainkan beririsan dengan beragam cabang ilmu seperti sintaksis, pragmatik, dan lainnya. Banyaknya pengistilahan dalam bidang ini menegaskan betapa luasnya jangkauan ilmu semantik untuk dikaji lebih mendalam.

Makna

Keberadaan makna merupakan alasan mendasar mengapa bahasa dipelajari dalam kajian linguistik. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang (Wijana & Rohmadi, 2011:3). Perubahan makna dapat disebabkan oleh berbagai penyebab yang tak terbatas, seperti latar belakang sejarah ataupun faktor lain yang mendukung (Ullmann, 2007).

Tuturan metafora mengandung nilai konotatif jika maksud di balik kiasannya sesuai dengan apa yang dirujuk secara linguistik (Na'imah, 2021). Dengan kata lain, makna konotatif merupakan dimensi arti yang bersumber dari pemikiran yang muncul dalam benak pembicara dan pendengar. Chaer (Chaer, 2012:292) menambahkan, makna konotatif ialah aspek makna yang “ditambahkan” melampaui pengertian denotatif atau makna dasar sebuah kata. Nilai rasa ini bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang perasaan serta pandangan kelompok sosial atau masyarakat tertentu terhadap sebuah istilah.

Konotasi dapat bersifat 'individual' dan 'kolektif' (Tarigan, 1993). Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya dirasakan oleh satu orang saja, sedangkan konotasi kolektif berlaku untuk sekelompok orang atau masyarakat luas. Untuk penelitian terhadap nilai rasa individual jauh lebih rumit karena memerlukan analisis mendalam terhadap latar belakang hingga perkembangan batin seseorang. Oleh sebab itu, pengkajian sering kali lebih difokuskan pada nilai rasa kolektif yang memiliki cakupan lebih umum dalam suatu kelompok sosial. Hal ini terbagi menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut.

1) Konotasi Baik

Konotasi baik merupakan kelompok kata yang membawa nilai rasa positif dalam penggunaannya. Kata-kata dalam kategori ini bertujuan untuk memberikan kesan penghormatan, keakraban, atau nilai keindahan estetika. Kelompok ini terbagi dalam dua kategori, yakni konotasi tinggi dan konotasi ramah.

2) Konotasi Tidak Baik

Konotasi tidak baik mencakup kata-kata yang memiliki nilai rasa negatif atau kurang menyenangkan. Penggunaan golongan kata ini sering dianggap kasar, menyinggung perasaan, atau bahkan tabu dalam konteks sosial tertentu. Kelompok ini terbagi dalam lima kategori, yakni konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras.

3) Konotasi Netral

Konotasi netral adalah kelompok kata yang nilai rasanya dianggap biasa saja, tidak terlalu tinggi namun juga tidak kasar. Nilai rasa ini biasanya bersifat spesifik untuk lingkungan, usia, atau kelompok tertentu saja. Dalam kategori ini terbagi dalam empat poin, yakni konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, konotasi bentuk nonsens.

Metafora

Metafora adalah bentuk gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain secara implisit, tanpa menggunakan pembandingan seperti kata "seperti" atau "bagai"

(Knowles & Moon, 2007). Secara sekilas, metafora merupakan bentuk singkat dari perbandingan, dan terjadi karena persamaan karakteristik antara dua hal berbeda. Dalam kajian linguistik, metafora tidak hanya dianggap sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai cara berpikir dan memahami konsep abstrak melalui pengalaman yang konkret. Penggunaan metafora memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara lebih halus, emosional, atau simbolis dengan tujuan makna yang diterima oleh pendengar atau pembaca menjadi lebih dalam.

Dalam bahasa Jepang, metafora disebut dengan 隠喩 (いんゆ / in'yu). Dalam bukunya, (Sutedi, 2003) menegaskan bahwa dasar metafora adalah kesamaan atau kemiripan. Makna yang dihasilkan tentu bersifat sangat luas karena menghubungkan dua objek atau lebih melalui prinsip kemiripan. Hubungan ini dapat terbentuk berdasarkan kemiripan wujud yang terlihat secara nyata, maupun melalui kesamaan karakter dan sifat unik yang menjadi identitas dari objek yang dibandingkan tersebut.

Menurut Stephen Ullmann (Ullmann, 2007), metafora dipandang sebagai kekuatan kreatif dalam bahasa yang menghubungkan dua hal yang berbeda berdasarkan kemiripan. Dalam struktur dasarnya, metafora melibatkan hubungan timbal balik antara *tenor* (ide pokok yang sedang dibicarakan) dan wahana atau *vehicle* (citra pembandingan yang digunakan), yang disatukan oleh sebuah "dasar" atau *grounds* yang merupakan titik temu kesamaan di antara keduanya. Dari sekian banyak cara manusia menggunakan metafora, terdapat empat kategori utama menurut Ullmann yang biasanya ditemukan dalam beragam bahasa serta gaya bicara. Jenis metafora tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis pada dasarnya adalah cara manusia untuk "menghidupkan" benda mati dengan meminjam istilah dari tubuh, indera, atau perasaan manusia. Hal ini terjadi karena

manusia memiliki kecenderungan alami untuk memproyeksikan gambaran dirinya sendiri ke alam sekitarnya. Dalam praktiknya, sering kali digunakan istilah fisik manusia untuk menyebut bagian dari alam atau benda buatan, seperti 'mulut sungai' atau 'jantung kota'. Akan tetapi hubungan ini terkadang dapat berlaku pula sebaliknya. Misalnya istilah benda atau hewan yang digunakan untuk menamai bagian tubuh manusia, contohnya 'bola mata', 'gendang telinga', atau 'tali pusar'.

2) Metafora Binatang

Metafora binatang bekerja dengan memproyeksikan karakteristik fisik atau perilaku hewan ke dalam berbagai konteks, mulai dari penamaan objek berdasarkan kemiripan visual, seperti pada istilah 'lidah buaya' atau 'telur mata sapi' hingga penggambaran watak manusia. Penggunaan ungkapan seperti 'membabi buta' untuk 'kecerobohan' atau mengais rejeki untuk kerja keras menunjukkan bahwa pengamatan terhadap fauna dapat mendeskripsikan realitas sosial dan emosi secara lebih hidup.

3) Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak merupakan metafora yang dalam pemakaiannya menggunakan peristiwa-peristiwa yang bersifat abstrak (tidak berwujud fisik) ke dalam hal yang bersifat konkret atau nyata. Metafora dari konkret ke abstrak terjadi ketika kita menggunakan benda nyata untuk menggambarkan pengalaman batin. Hal ini dilakukan karena manusia butuh acuan fisik supaya ide-ide yang tidak berwujud jadi lebih mudah dimengerti. Contoh paling jelas adalah penggunaan elemen 'cahaya' untuk menjelaskan kesuksesan atau kecerdasan seseorang.

4) Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan jenis metafora unik yang bekerja dengan cara menukar fungsi antarpanca indera manusia. Hal ini sering ditemukan dalam ungkapan

sehari-hari, misalnya istilah warna yang keras (pendengaran ke penglihatan), bau yang manis (pengecap ke penciuman), atau pandangan yang tajam (peraba ke penglihatan). Gaya bahasa ini sangat efektif untuk memperkuat imajinasi audiens karena melibatkan berbagai sensor indera sekaligus dalam satu ungkapan.

Analisis Metafora

Dalam situasi tertentu, ungkapan langsung terkadang tidak mampu menggambarkan ide atau perasaan secara presisi, sehingga metafora hadir sebagai instrumen representasi kedalaman pikiran dan emosi. Untuk membedah metafora, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan:

- (1) Metafora; Wujud kebahasaan yang dapat berupa kata, frasa, maupun satuan bahasa yang lebih kompleks.
- (2) Makna; Pesan atau rujukan yang disampaikan secara metaforis.
- (3) Hubungan; Kaitan antara bentuk metafora dengan makna yang dimaksud.

Lebih lanjut, proses analisis ini melibatkan tiga elemen utama, yaitu *vehicle* (wahana), *topic* (topik), dan *grounds* (dasar). *Vehicle* merupakan konsep sumber atau kata/frasa yang memuat unsur metafora. *Topic* merupakan konsep target atau makna sebenarnya yang ingin disampaikan dan bukan makna literal atau makna asli. Sedangkan *grounds* ialah titik temu, atau kesamaan, yang menjembatani antara *vehicle* dan *topic*. Melalui elemen *grounds* inilah, ketepatan penggunaan sebuah metafora dalam kalimat dapat diuji secara objektif.

METODE

Pendekatan penelitian merupakan strategi yang dipilih peneliti untuk menghimpun sekaligus menganalisis data secara teratur. Dalam studi ini, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, di mana disebutkan (Sugiyono, 2022) metode kualitatif adalah metode yang artistik atau bersifat lebih kesenian sehingga tidak menggunakan langkah-langkah yang lebih ketat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari daftar lagu yang terdapat pada album *Love All Serve All*

karya musisi Jepang, Fujii Kaze dengan jumlah sebelas lagu. Sedangkan data penelitian dalam hal ini adalah lirik lagu dalam album tersebut yang mengandung metafora.

Instrumen dalam penelitian ini menerapkan metode observasi terhadap lirik-lirik dalam album. Metode observasi merupakan teknik yang fleksibel karena tidak terbatas pada interaksi manusia, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap objek-objek lainnya (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. yang dalam praktiknya didasari oleh aktivitas mengamati bahasa untuk tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015:206). Sedangkan untuk teknik lanjutan dalam hal ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, kemudian diturunkan dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) yang membagi satuan lingual menjadi bagian-bagian pembentuknya secara langsung. Adapun langkah-langkah analisis dilanjutkan dengan metode analisis data kualitatif berdasarkan teori Miles, et al. tahun 2014 (Saleh, 2017) sebagai berikut.

- 1) Reduksi data, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini akan digunakan metode *Metaphor Identification Procedure* (MIP) menurut Pragglejaz Group (Group, 2007).
- 2) Klasifikasi data, mengacu pada pemikiran Knowles & Moon. Terdapat tiga hal mendasar yang menjadi fokus perhatian dalam analisis ini, yakni *vehicle* (kata atau frasa yang mengandung muatan metafora); *topic* (target makna atau informasi yang hendak dikomunikasikan); dan *grounds* (landasan kemiripan atau keterkaitan relevan di antara keduanya).
- 3) Penyajian data, dipaparkan dalam bentuk penjelasan tertulis guna memberikan gambaran yang utuh terhadap fenomena metafora yang dikaji. Penggunaan teks

naratif merupakan cara yang paling lazim digunakan untuk menjelaskan temuan secara terperinci sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat, teridentifikasi sebanyak 81 data metafora dengan sebaran data sesuai tabel berikut.

No	Kode Lagu	Jenis Metafora				Jumlah
		Antropomorfis	Binatang	K. ke Abstrak	Sinaestetik	
1.	KR	2	-	4	-	6
2.	MT	-	-	9	-	9
3.	HN	1	-	7	-	8
4.	YB	1	-	8	-	9
5.	MY	1	-	6	-	7
6.	GD	3	1	5	1	10
7.	DM	2	1	1	1	5
8.	LR	1	-	4	1	6
9.	BF	1	-	5	1	7
10.	SS	1	1	6	1	9
11.	TJ	2	-	3	-	5
Total Data		15	3	58	5	81

Tabel 1. Hasil Data Metafora

Semua jenis metafora berhasil ditemukan dengan kategori metafora konkret ke abstrak muncul sebagai jenis yang paling dominan dengan 58 data. Distribusi data lainnya mencakup metafora antropomorfis 15 data, metafora sinaestetik sebanyak 5 data, serta metafora binatang sebanyak 3 data.

Kemudian rincian mengenai hasil analisis makna dari keseluruhan data tersebut dipaparkan melalui tabel berikut.

Makna Konotasi Kolektif	Ragam Konotasi	Jumlah	Total
Konotasi Baik	Tinggi	26	40
	Ramah	14	
Konotasi Tidak Baik	Berbahaya	-	33
	Tidak Pantas	-	
	Tidak Enak	22	
	Kasar	3	

	Keras	8	
Konotasi Netral	Bentukan	8	8
	Sekolah		
	Kanak-kanak	-	
	Hipokoristik	-	
	Nonsens	-	
Total Data		81	

Tabel 2. Hasil Data Makna Konotasi

Berdasarkan tabel, teridentifikasi tiga kategori utama makna konotasi dengan total keseluruhan 81 data. Kategori konotasi baik mencapai jumlah tertinggi yaitu 40 data, yang terdiri dari cabang konotasi tinggi konotasi ramah. Kategori konotasi tidak baik mencakup total 33 data, dengan rincian data teridentifikasi cabang konotasi tidak enak, konotasi keras, serta konotasi kasar. Terakhir, kategori konotasi netral ditemukan sebanyak 8 data yang seluruhnya berasal dari cabang konotasi bentukan sekolah.

Pembahasan dalam hasil penelitian ini dijabarkan berdasarkan kategori jenis metafora menurut Stephen Ullmann. Penjelasan singkat setiap kategori beserta cakupan data representatif akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Metafora Antropomorfis

Jenis metafora antropomorfis bekerja dengan cara memindahkan atribut manusiawi ke dalam entitas di luar manusia, seperti objek fisik atau perasaan batin. Adapun uraian deskriptif mengenai penggunaan cabang tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(1) [TJ:7] この宇宙が教室なら

Kono/uchuu/ga/kyoushitsu/nara

‘Jika semesta adalah sebuah ruang kelas.’

Dalam hasil data di atas, penggunaan kata 宇宙 *uchuu* ‘semesta’ merujuk pada konsep alam semesta yang luas dan tidak terbatas. Sedangkan kata 教室 *kyoushitsu* ‘ruang kelas’ secara leksikal merupakan sebuah ruangan di dalam gedung sekolah tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang memiliki struktur, aturan, dan batasan yang jelas. Analisis metaforanya sebagai berikut.

Vehicle: 宇宙が教室 ‘semesta adalah sebuah ruang kelas’
Topic: Pembelajaran kolektif
Grounds: Kesamaan fungsi edukatif

Dalam analisis tersebut, frasa ‘semesta adalah sebuah ruang kelas’ bermakna tentang pemaknaan setiap dinamika hidup sebagai proses belajar yang memiliki struktur dan tujuan. Penggambaran semesta yang memiliki hubungan interaksi layaknya teman sebangku membantu pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi dan empati dalam proses pendewasaan seseorang. Sehingga hasil data tersebut termasuk ke dalam metafora antropomorfik.

2) Metafora Binatang

Dalam jenis metafora binatang, karakteristik satwa digunakan sebagai sarana untuk mendeskripsikan fenomena lain. Cabang metafora ini memberikan sifat fisik hewan pada subjek yang dibahas dalam lagu agar pesan yang disampaikan terasa lebih tajam.

(2) [DM:14] やめ、それやめむしず走る

Yame/sore/yame/mushizu/hashiru

‘Hentikan, hentikan itu, cairan asam serangga berlarian’

Secara leksikal, *mushizu* sering diasosiasikan dengan cairan serangga merujuk pada reaksi biologis tubuh saat mengalami mual atau rasa yang sangat tidak nyaman. Sedangkan kata *hashiru* menggambarkan aktivitas fisik makhluk hidup untuk berpindah tempat secara cepat, yang dalam konteks ini menggambarkan pergerakan cairan yang tidak terkendali. Data ini menggambarkan bahwa subjek merasa sangat jijik terhadap tindakan berulang hingga menimbulkan reaksi fisik yang menyakitkan di dalam tubuhnya. Analisis metaforanya sebagai berikut.

Vehicle: むしず走る ‘cairan asam serangga yang berlarian’
Topic: Perasaan muak
Grounds: Reaksi fisik tak terkendali

Dalam analisis, penggambaran 'cairan serangga' memberikan kesan primitif dan kotor, yang sangat efektif untuk mewakili perasaan subjek yang merasa "jijik" terhadap keberadaan atau tindakannya sendiri. Hal ini membantu pemahaman mengenai gejala batin yang destruktif sebelum subjek menyatakan bahwa semuanya berakhir. Sehingga hasil data tersebut termasuk ke dalam kategori metafora binatang.

3) Metafora Konkret ke Abstrak

Jenis metafora ini merupakan yang paling dominan ditemukan. Memiliki fokus pada hal-hal fisik yang digunakan sebagai sarana untuk mendeskripsikan gagasan atau emosi yang tidak berwujud, cabang ini sangat berperan dalam menerjemahkan pengalaman batin yang kompleks ke dalam bahasa yang lebih konkret agar lebih mudah dihayati. Berikut data yang diuraikan.

(3) [SS:1] 青春の病に侵され

Seishun/no/yamai/ni/okasare

'Terjangkit penyakit masa muda.'

Dalam hasil data tersebut *青春 seishun* 'masa muda' merupakan bentuk abstrak, hal tersebut dikarenakan masa muda merupakan sebuah konsep waktu atau fase kehidupan yang tidak memiliki wujud fisik. Sedangkan *病 yamai* 'penyakit' merupakan bentuk konkret karena merujuk pada gangguan biologis pada tubuh yang memiliki gejala nyata dan rasa sakit yang bisa dirasakan secara fisik. Analisis metaforanya sebagai berikut.

Vehicle: 青春の病 'penyakit masa muda'

Topic: Gejala emosi yang merusak

Grounds: Rasa sakit dan hilangnya kontrol diri.

Frasa 'penyakit masa muda' memiliki makna tentang gejala emosi yang menyakitkan. Dalam data tersebut masa muda digambarkan penyakit yang menyerang tubuh. Hal ini memberi kesan penderitaan batin

mendalam pada fase tersebut, penggambaran nyata untuk representasi bentuk abstrak. Sehingga dalam hasil data tersebut merupakan bentuk dari metafora konkret ke abstrak.

4) Metafora Sinaestetik

Cabang metafora ini bekerja dengan cara terjadinya pertukaran persepsi antara dua indra yang berbeda untuk menciptakan gambaran imajinatif lebih kuat. Metafora ini memungkinkan suatu pengalaman sensorik dijelaskan melalui istilah dari indra lainnya, sehingga menciptakan efek lebih puitis.

(4) [SS:37] ため息混じりの朝焼

Tameiki/majiri/no/asayake

'Fajar yang bercampur helaan napas.'

Dalam hasil data tersebut, *ため息 tameiki* 'helaan napas' merupakan aktivitas fisik menghasilkan suara dan dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Sedangkan *朝焼 asayake* 'fajar' merupakan fenomena perubahan warna langit yang ditangkap oleh indra penglihatan. Penggunaan kata *混じり majiri* 'bercampur' menunjukkan adanya penyatuan antara unsur suara/udara dengan unsur cahaya, menciptakan perpindahan persepsi di mana fajar selain objek visual, juga memiliki kualitas auditori dari helaan napas. Paparan metaforanya sebagai berikut.

Vehicle: *ため息混じりの朝焼* 'fajar yang bercampur helaan napas'

Topic: Suasana gelisah

Grounds: Memulai hari yang berat.

Frasa tersebut menggambarkan situasi tidak tenang melalui pengalihan tangkapan indra. Dengan menyatukan unsur suara helaan napas ke dalam visual fajar, pendengar diajak untuk membayangkan langit pagi yang selain indah, tetapi juga membawa kesan berat dan letih. Hal ini upaya untuk memvisualisasikan kualitas suasana kompleks melalui campuran dua ranah indra berbeda. Sehingga data tersebut merupakan metafora sinaestesia.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat direpresentasikan diagram:

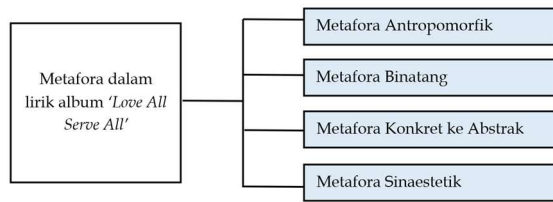


Diagram 1. Ringkasan Hasil Metafora

Diagram tersebut menampilkan kolom berwarna biru, yakni mewakili adanya data yang diperoleh. Hal ini berarti mencakup seluruh jenis metafora menurut teori Stephen Ullmann, yang terdiri dari antropomorfik, binatang, konkret ke abstrak, serta sinaestetik. Temuan ini menunjukkan ragam metafora memberikan kesan ekspresi yang kuat dan menciptakan kedalaman emosional pada keseluruhan lirik lagu dalam album.

Sesuai dengan klasifikasi Tarigan (1995), data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan nilai rasa yang muncul, yakni kategori konotasi baik, tidak baik, dan netral. Perlu dicatat bahwa data yang ditemukan hanya menempati beberapa sub-klasifikasi tertentu. Berikut penjabaran dari sub kategori.

1) Makna Konotasi Baik

Makna konotasi baik merujuk pada nilai rasa yang memberikan kesan menyenangkan, sopan, ataupun enak didengar. Ditemukan dua cabang yakni konotasi tinggi dan konotasi ramah dalam penelitian ini. Berikut contoh uraian data yang ditemukan.

1.1. Konotasi tinggi

Konotasi tinggi menghadirkan nilai rasa luhur, indah, berwibawa, atau memberi kesan hormat. Berikut contoh uraian data:

[TJ:38] 永遠なる光のなか
Eien/naru/hikari/no/naka
 'Di dalam cahaya yang abadi.'

Makna: Harapan abadi

Pada data tersebut, frasa 'cahaya yang abadi' mengandung makna harapan abadi. Ungkapan ini memberikan kesan positif karena 光 *hikari* 'cahaya' dapat dipahami sebagai

simbol harapan dan kata 永遠なる *eien naru* 'abadi' memperkuat nilai rasa luhur karena menggambarkan sesuatu yang tidak berakhir. Gabungan antara kata 'abadi' dan 'cahaya' membuatnya terdengar indah dan berwibawa, sehingga termasuk konotasi tinggi.

1.2. Konotasi ramah

Konotasi ramah menghadirkan nilai rasa akrab, hangat, dan lembut. Berikut contoh uraian data yang ditemukan.

[BF:1] あたたかな日差しに
Atatakana/hizashi/ni
 'Di bawah sinar matahari yang hangat.'

Makna: Kehangatan hidup

Makna yang muncul dalam frasa ini adalah kehangatan hidup. Ungkapan tersebut selain menunjukkan fisik cahaya matahari, juga menggambarkan perasaan tenang dan terlindungi. Kata 日差し *hizashi* 'sinar matahari' memberi gambaran terang dan kehidupan, sementara kata あたたかな *atatakana* 'hangat' memperkuat kesan nyaman. Dengan demikian, frasa tersebut memiliki nilai rasa ramah.

2) Makna Konotasi Tidak Baik

Konotasi tidak baik mencakup lima cabang, yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Adapun data yang ditemukan mencakup tiga cabang berikut.

2.1. Konotasi tidak enak

Konotasi tidak enak menghadirkan nilai rasa tidak nyaman, kurang baik, atau menekan. Uraian data sebagai berikut.

[YB:26] 安い夢を生きてたでしょ
Yasui/yume/o/ikiteta/desho
 'Kau selama ini menjalani mimpi yang murah, kan.'

Makna: Impian rendah

Frasa 'mimpi yang murah' bermakna impian rendah. Kata 夢 *yume* 'mimpi' biasanya berkaitan dengan harapan atau cita-cita, tetapi kesan positifnya berubah bila disandingkan dengan kata 安い *yasui* 'murah' karena memberi nilai rasa merendahkan, seolah impian tersebut tidak berharga. Oleh karena itu, Data ini termasuk ke dalam konotasi tidak enak.

2.2. Konotasi kasar

Konotasi ini ditandai oleh penggunaan kata yang terdengar tajam, emosional, dan cenderung blak-blakan. Contohnya berikut.

[YB:13] やば、やば、やば、やば

Yaba/yaba/yaba/yaba

‘Gawat, gawat, gawat, gawat.’

Makna: Keadaan berbahaya

Kata *やば yaba* ‘gawat’ bermakna keadaan berbahaya. Kata ini merupakan ungkapan lisan yang digunakan untuk menunjukkan situasi mendesak, kacau, atau tidak terkendali. Pengulangan ‘*yaba*’ sebanyak empat kali memperkuat kesan panik dan tekanan emosional yang dialami subjek. Ungkapan ini terdengar tidak halus karena disampaikan spontan tanpa pilihan kata yang lembut, sehingga termasuk konotasi kasar.

2.3 Konotasi keras

Konotasi keras ditandai penggunaan kata dengan tekanan emosi kuat. Idiomnya dapat menunjukkan intensitas perasaan yang menegangkan memaksa. Contohnya berikut.

[MT:13] その閉じた心 今こじ開けな

Sono/tojita/kokoro/ima/kojiakena

‘Bukalah paksa hati yang tertutup itu sekarang.’

Makna: Paksaan kuat

Dalam data, idiom ‘hati yang tertutup’ menunjukkan keadaan batin yang tertahan. Kata *閉じた tojita* ‘tertutup’ memberi gambaran hati subjek berada dalam kondisi terkunci yang kemudian disandingkan frasa *ima kojiakena* ‘bukalah paksa sekarang’ menunjukan adanya tekanan besar untuk meruntuhkan penutupan batin, sehingga termasuk konotasi keras.

3) Makna Konotasi Netral

Dalam klasifikasinya, konotasi netral terbagi empat cabang, yaitu konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens. Adapun data yang ditemukan hanya termasuk kategori **konotasi bentukan sekolah**, dikarenakan tidak ada data yang memenuhi kriteria lainnya. Uraianya sebagai berikut.

[DM:23] ああ幸せって何色だったけな

Aa/shiawase/tte/nani/iro/datta/ke/na

‘Ah, kebahagiaan itu warnanya apa ya?’

Makna: Mencari arti bahagia

Pada data tersebut, frasa ‘kebahagiaan itu warna apa’ bermakna mencari arti bahagia. Kata *幸せ shiawase* ‘kebahagiaan’ merupakan konsep abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung. Saat dikaitkan dengan *何色 nani iro* ‘warna apa’ yakni sesuatu yang dapat diamati secara visual, menjadikannya sejajar dengan nilai rasa yang dipelajari di sekolah. Data ini tidak secara langsung menunjukkan pujian atau celaan, melainkan bersifat reflektif dan seperti proses berpikir sehingga termasuk konotasi netral bentukan sekolah.

Setelah menguraikan analisis, seluruh temuan data dirangkum ke dalam bentuk diagram untuk visualisasi pemetaan cabang-cabang makna konotasi yang teridentifikasi dalam album ini. Rinciannya sebagai berikut.

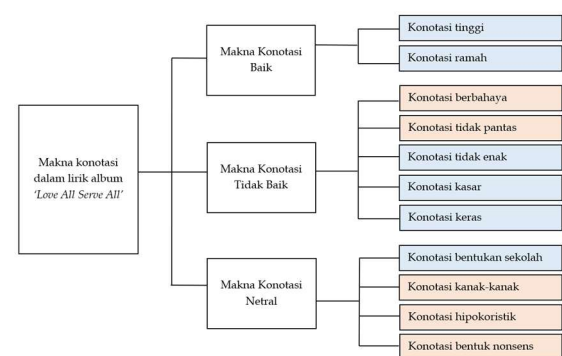


Diagram 2. Ringkasan Hasil Makna

Temuan data ditandai dengan warna biru sedangkan cabang yang tidak ditemukan dalam objek penelitian ini ditandai dengan warna oranye. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori menyediakan spektrum makna yang luas, lirik lagu dalam album ini memiliki kecenderungan nilai rasa tertentu sesuai pesan yang ingin disampaikan musisi. Hal ini justru mempertegas identitas linguistik album, di mana penggunaan metafora lebih diarahkan pada nilai rasa personal dan reflektif daripada yang bersifat destruktif atau nonsens.

PENUTUP

Kesimpulan

- (1) Metafora yang ada dalam lirik lagu album ‘*Love All Serve All*’ berhasil teridentifikasi

keempat jenisnya; metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Dari 81 data metafora yang ditemukan, metafora konkret ke abstrak menjadi jenis yang paling dominan dengan jumlah 58 data. Selanjutnya, metafora antropomorfis 15 data, metafora sinaestetik sebanyak 5 data, dan metafora binatang sebanyak 3 data. Dominasi metafora konkret ke abstrak menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini banyak menggunakan objek atau pengalaman yang bersifat nyata untuk menggambarkan gagasan atau emosi yang abstrak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa musisi cenderung menyampaikan pesan mengenai kehidupan, kegelisahan, cinta, penerimaan diri, dan spiritualitas melalui gambaran-gambaran konkret yang puitis dan mudah dibayangkan pendengar.

- (2) Dari 81 data yang dianalisis, konotasi baik ditemukan sebanyak 40 data, terdiri atas 26 data konotasi tinggi dan 14 data konotasi ramah. Konotasi tidak baik ditemukan sebanyak 33 data, terdiri atas 22 data konotasi tidak enak, 3 data konotasi kasar, dan 8 data konotasi keras. Sementara itu, konotasi netral ditemukan sebanyak 8 data yang seluruhnya termasuk dalam kategori konotasi bentukan sekolah. Konotasi baik yang paling dominan memperlihatkan bahwa album ini lebih banyak menghadirkan kesan harapan, kehangatan, dan kedamaian. Namun, keberadaan konotasi tidak baik juga menunjukkan adanya gambaran keterpurukan, kemarahan, dan tekanan batin yang menjadi bagian dari proses pencarian makna hidup. Dengan demikian, metafora dalam album ini membentuk pesan yang reflektif, emosional, dan spiritual.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan, sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk memahami penggunaan metafora.

Pembelajar bahasa Jepang diharapkan tidak hanya memahami arti leksikal suatu kata, tetapi juga memperhatikan konteks, nilai rasa, dan makna konotatif yang muncul dalam penggunaan bahasa.

- (2) Penggunaan lirik lagu sebagai bahan ajar dapat membantu peserta didik memahami bahwa bahasa Jepang tidak hanya digunakan untuk komunikasi langsung, tetapi juga untuk menyampaikan pesan secara puitis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jepang dapat menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan dekat dengan budaya populer Jepang.
- (3) Penelitian berikutnya dapat menggunakan objek yang berbeda agar hasil analisis dapat dibandingkan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda untuk memperdalam kajian terhadap makna dan metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum* (Revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Group, P. (2007). MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1-39.
<https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Hoke, D. E. M., Sambeka, F. L., & Sumampouw, R. (2023). ANALISIS METAFORA DALAM LAGU JEPANG. *KOMPETENSI*, 3(4), 2236-2245.
<https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i4.6194>
- Knowles, Murray., & Moon, Rosamund. (2007). *Introducing metaphor*. Routledge.
- Lakoff, George., & Johnson, Mark. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Na'imah. (2021). *MENGENAL METAFORA (BAHASA INGGRIS - BAHASA INDONESIA)*.

- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). ANALISIS METAFORA DALAM LAGU JEPANG BERTEMAKAN BUNUH DIRI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129-138.
<https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583>
- Rizzato, I. (2024). Editorial: Metaphor studies: theories, methods, approaches, and future perspectives. *Frontiers in Psychology*, 15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1520900>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis Bahasa* (2nd ed.). Sanatha Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Humaniora.
- Tarigan, H. Guntur. (1993). *Pengajaran semantik*. Angkasa.
- Ullmann, Stephen. (2007). *Pengantar semantik*. Pustaka Pelajar.
- Wang, X., & Sun, Y. (2024). Research Front and Future Prospect: A Bibliometric Study of Metaphor Comprehension. *Sage Open*, 14(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440241241431>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *SEMANTIK: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Zikri Alfiya, Indra Perdana, Lazarus Linarto, Albertus Purwaka, & Misnawati Misnawati. (2023). Metafora Dalam Lirik Lagu Album Berhati Karya Sal Priadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 244-259.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.146>